
**PENGARUH PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU TIPE WEBBED BERBASIS
KEARIFAN LOKAL TERHADAP MINAT BELAJAR PADA SDN GUDANG
TIGARAKSA**

Oleh

Wiwit Oktaviani¹⁾, Abdul Halim²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebun Jeruk, Jakarta 11510

Email: ¹wiwitoktaviani04@gmail.com & ²abdul.halim@esaunggul.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of webbed-type integrated thematic learning based on local wisdom on interest in learning at SDN Gudang Tigaraksa. This research was conducted at SDN Gudang Tigaraksa. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design with the One Group Pretest-Posttest method. This study uses purposive sampling where the sample used is based on previous considerations, namely class IV C as many as 30 students. The instrument of this research is the observation of 30 statements and 37 questionnaires. Before the instrument was used, it was first tested on 40 fourth grade students at SDN Cogreg 01, the results of this study stated that the average pretest score was 110.30 and the posttest score was 121.50, for the significance value in the pretest was 0.200 and the posttest significance was 0.200. each significance value is more than 0.05. Hypothesis testing with the t test obtained a significant value of $0.000 < 0.05$ which means there is a significant difference, while the t value is 12.890 which means that the value in the pretest is smaller than the posttest of 12.890 so it can be stated that the integrated thematic learning is webbed type based on local wisdom has a significant positive effect on interest in learning.

Keywords: Webbed Integrated Thematic Learning Based on Local Wisdom, Learning Interest

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sistem pendidikan yang bersumber dari kebudayaan bangsa, Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan ialah salah satu ujung tombak kemajuan bangsa yang terlahir dari masyarakat demokratis, religius dan mewarisi nilai-nilai budaya secara berkesinambungan. Pendidikan dasar sangatlah penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang unggul bagi suatu bangsa. Kurikulum dapat dipandang sebagai panduan dalam menyampaikan pengetahuan (*knowledge transmission*) dari pendidik kepada peserta didik. Dalam kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui pengamatan tahapan karakteristik perkembangan anak didik dan keselarasan dengan lingkungan dan teknologi beserta kesenian budaya.

Penerapan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif yang diberikan pada peserta didik kelas I-VI sekolah dasar. Hal ini berdasarkan kebijakan yang telah ditentukan oleh pemerintah perihal pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 didalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 yang mencantumkan bahwa, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar beserta rancangan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan tematik integratif yang diberlakukan pada tingkat satuan dasar. Kurikulum integratif merupakan kurikulum yang berupaya meningkatkan minat anak didik dalam pembelajaran dan sebagai strategi sistem pendidikan dalam menjawab tantangan abad ke-21.

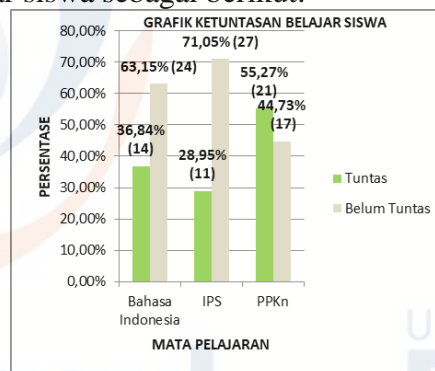
Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 ayat (1) bahwa, “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” (Prastowo, 2016). Pembelajaran tematik ialah salah satu pendekatan pembelajaran terpadu yang tercantum didalam kurikulum 2013 yang menganjurkan adanya pengintegrasian antara kompetensi dari beragam mata pelajaran atau disiplin ilmu yang disatukan dalam suatu tema yang ditentukan. Pengintegrasian ini dilaksanakan dalam dua hal yaitu, dalam proses pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, sikap, keterampilan dan mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik antusias, aktif berpartisipasi dan mampu mencapai tujuan dari kegiatan belajar yang dialaminya secara bermakna.

Namun realitanya menyatakan bahwa peserta didik masih banyak yang tidak tertarik dalam berpartisipasi aktif pada proses kegiatan pembelajaran yang sedang dialaminya. Pernyataan ini berdasarkan data angket minat siswa yang sebelumnya dilakukan oleh guru kelas IV SDN Gudang Tigaraksa pada tahun ajaran 2019/2020 semester genap (II) beserta data perolehan hasil belajar siswa yang terkhusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn yang diterangkan sebagai berikut:

Tabel 1. Minat Belajar Siswa Kelas IV

Aspek	Alternatif Jawaban			
	Ya		Tidak	
	F	%	F	%
Perasaan senang mengikuti pembelajaran	17	44,7	21	55,3
Ketertarikan dengan materi yang disampaikan	16	42,1	22	57,9
Memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh	14	36,8	24	63,2
Keterlibatan dalam pembelajaran	13	34,2	25	65,8
Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh	23	60,5	15	39,5

Pada tabel 1 terdapat bahwa siswa kelas IV SDN Gudang Tigaraksa masih banyak yang cenderung tidak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan serta enggan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ialah salah satu faktor penyebab perolehan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Perolehan hasil belajar siswa sebagai berikut:


Gambar 1. Ketuntasan Belajar Siswa Kelas IV

Dampak dari ketidaktertarikan siswa pada proses pembelajaran tersebut merupakan ciri bahwa minat belajar anak didik terdeteksi rendah sehingga dalam perolehan hasil belajar kurang memuaskan. Aspek keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya adalah dimana peserta didik memiliki minat belajar yang cenderung tinggi yang akhirnya mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Kemudian peneliti melangsungkan kegiatan wawancara dengan wali kelas IV C di sekolah yang ditujukan untuk diteliti realitasnya tentang pengintegrasian sistem pembelajaran yang digunakan berdasarkan

kurikulum 2013 oleh pemerintah. Hasil wawancara tersebut terlihat guru belum mengimplementasikan pendekatan tematik terpadu secara keseluruhan dalam aktivitas belajar mengajar di kelas. Pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik bersumber pada buku siswa dan buku guru saja tanpa menambahkan sumber belajar yang lainnya. Atas dasar permasalahan tersebut upaya peningkatan minat belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran tematik terpadu menjadi penting untuk dilaksanakan. Disamping harapan dimana pembelajaran yang diberikan dapat meningkatkan minat belajar siswa terdapat juga kebutuhan akan penanaman nilai-nilai kearifan lokal bagi anak didik.

Menurut (Ridhuan, 2018) masyarakat Indonesia telah menghadapi perubahan besar baik dari aspek ilmu pengetahuan, teknologi serta arus globalisasi pada era milenial. Tergerusnya pemahaman siswa akan kearifan lokal pada suatu bangsa salah satunya diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi sehingga dapat membuka kesempatan bagi bangsa lain untuk mengklaim budaya bangsa sendiri. Menurut Wiendu Nuryanti sebagai Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Kebudayaan dalam (Wafiqni & Nurani, 2018) menyatakan bahwa negara Malaysia telah mengklaim sebanyak tujuh kali kebudayaan negara Indonesia sejak tahun 2007. Hal ini merupakan dampak dari ketidaksiapan masyarakat akan perebutan hak kepemilikan budaya antarbangsa.

Tematik terpadu berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu mendorong minat belajar siswa mencapai kebermaknaan belajar dengan penyajian materi yang lebih kontekstual. Salah satu hal yang dapat dilaksanakan dalam mengkontekstualkan pembelajaran bagi anak didik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

Sejalan dengan esensi dari pembelajaran tematik terpadu itu sendiri dimana pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan tema berdasarkan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mampu menumbuhkan minat dan mampu memahami

hubungan antara pembelajaran yang dialaminya dengan kehidupannya. Pentingnya implementasi pendidikan kearifan lokal yang disubtansikan dalam pembelajaran tematik yaitu untuk menyiapkan dan mengedepankan generasi muda yang memiliki pemahaman mengenai potensi lokal pada tiap daerah masing-masing dan mampu bersaing secara nasional maupun global.

Maka dari itu desain pembelajaran tematik terpadu tipe *webbed* berbasis kearifan lokal ini dirancang dengan pembelajaran tematik yang memuatkan nilai-nilai kearifan lokal lingkungan sekitar peserta didik serta daerah setempat sehingga akan meningkatkan minat belajar akan pembelajaran tematik terpadu. Pada penelitian ini peneliti menyatakan judul penelitiannya yaitu Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Minat Belajar Pada SDN Gudang Tigaraksa.

Pembelajaran tematik terpadu

Menurut (Arifin, 2016) Pembelajaran tematik terpadu yaitu rancangan pembelajaran yang memerlukan tema-tema khusus yang telah disesuaikan dari beragam mata pelajaran yang berbeda. Menurut (Khoeriyah & Mawardi, 2018) Pembelajaran tematik terpadu ialah suatu pembelajaran yang memakai tema sebagai alat untuk memayungi serta menjembatani antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya yang akan dipelajari dalam satu kali tatap muka.

Menurut (Rohmah Julianti & Mawardi, 2018) Pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan yang memadukan antar disiplin ilmu yang tertuangkan pada sebuah tema dan sub tema tertentu. Senada dengan (Wardani & Syofyan, 2018) bahwa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran tematik terpadu akan lebih membuat anak didik memperoleh kebermaknaan belajar sebab pembelajaran yang dilakukan terintegrasi antarmata pelajaran dalam sebuah tema tertentu.

Menurut Prastowo dalam (Wardani & Syofyan, 2018) dari sepuluh model pembelajaran tematik terpadu berdasarkan teori R.Fogarty terdapat tiga model pembelajaran

terpadu yang dipilih dan dapat digunakan pada jenjang sekolah dasar yaitu Model Keterhubungan (*Connected*), Model Jaring laba-laba (*Webbed*) dan Model Keterpaduan (*Integrated*). Pada penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran terpadu dengan tipe jaring laba-laba (*The Webbed Model*). Hal ini merujuk pada pernyataan dari Abdul Majid dalam (Prastowo, 2017) yang mengatakan bahwa model pembelajaran terpadu yang digunakan pada jenjang sekolah dasar yang sesuai dengan esensi dari kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran jaring laba-laba (*webbed*).

Kearifan Lokal

Menurut (Mustomi, 2017) salah satu suku yang terletak di Indonesia yakni suku Baduy merupakan suku yang berada pada wilayah provinsi Banten. Suku Baduy ialah salah satu kearifan lokal masyarakat Banten yang ditinggali oleh suku asli sunda Banten. Kearifan lokal hakikatnya ada yang berbentuk dan ada juga yang tidak berbentuk. Kearifan lokal yang berbentuk dapat terlihat seperti pakaian adat, senjata tradisional, tarian, rumah tradisional dan sebagainya. Sedangkan kearifan lokal yang tidak berbentuk dapat ditemukan pada bahasa, kumpulan nasihat atau petuah yang secara temurun dilisankan serta etika.

Salah satu bentuk kearifan lokal yaitu cerita rakyat. Menurut Indiarti yang dikutip oleh (Arviana, 2019) “cerita rakyat tidak bisa dipisahkan dari dunia anak, karena dalam cerita rakyat dunia imajinasi anak bisa terwakili sehingga dapat menambah pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan kepada anak-anak”.

Dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai lokal yang sifat baik yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memakai kearifan lokal dari masyarakat Banten yang berupa cerita rakyat. Cerita rakyat yang dimiliki oleh masyarakat Banten salah satu bentuk dari kearifan lokal daerah adalah “Asal-usul Pandeglang”. Cerita rakyat yang berjudul Asal-usul Pandeglang ini menceritakan tentang

upaya dari dua pangeran yang saling memperebutkan seorang putri untuk menjadi pasangan kekasih. Dalam cerita tersebut dijelaskan mengenai asal-usul penamaan kota pandeglang bagi masyarakat Banten pada waktu itu.

Pembelajaran tematik terpadu tipe *webbed* berbasis kearifan lokal

Menurut (Utari et al., 2016) Pembelajaran tematik terpadu tipe *webbed* berbasis kearifan lokal mampu diartikan sebagai upaya pengintegrasian pengetahuan lokal menggunakan pendekatan tematik dalam upaya menyiapkan anak didik sebagai sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas pada potensi lokal. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal akan sangat efektif bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya dengan mengukuhkan identitas serta jati dirinya dari suatu bangsa yang berkualitas.

Hal ini setuju dengan (Utari et al., 2016) yang mengatakan bahwa salah satunya pada perkembangan diri pada aspek budaya merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh siswa sebagai individu dengan adanya perubahan di seluruh bidang kehidupan manusia untuk dapat bertahan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Menurut (Wafiqni & Nurani, 2018) Pembelajaran tematik terpadu tipe *webbed* berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan kearifan lokal dalam upaya melatih peserta didik secara tidak langsung untuk menjaga serta mempertahankan kearifan lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Karakteristik anak SD

Menurut Piaget (1950) dalam (Susanto, 2016:77) mengatakan bahwa usia anak sekolah dasar berganti pada rentang antara 7 sampai 12 tahun, yang termasuk pada tahap operasional konkrit. Pada tahap operasional konkrit ini kemampuan anak lebih cenderung pada aktivitas berfikir yang harus dikembangkan, untuk itu pada tahap ini pembentukan kognitif sangatlah penting.

Ciri anak pada tahap operational konkrit yaitu pada cara berpikir anak yang berpikir secara logis dan abstrak. Anak mampu berpikir secara logis dan dapat menangkap kesimpulan dari pengetahuan yang didapatkannya. Untuk itu pendidik sudah dapat memberikan tugas kepada anak dengan melihat ciri belajar anak pada usia sekolah dasar meliputi: (1) konkret, yaitu pembelajaran dimulai dari hal-hal yang keseluruhan dan dapat dideteksi oleh alat panca indera anak dengan mendekatkan konsep pembelajaran yang dekat dengan lingkungan, (2) integratif, yaitu pendidik memberikan suatu pembelajaran secara utuh dan saling terhubung antar konsep sehingga anak tidak terbebani dengan pemilihan konsep dari berbagai mata pelajaran yang ada, (3) hierarkis, yaitu cara pendidik memulai pembelajaran dengan memberikan hal-hal yang tahapannya mulai dari yang sederhana hingga tahapan yang kompleks.

Menurut (Windasari & Sofyan, 2018) Pada tahap ini peserta didik juga sudah mampu menghubungkan antara kejadian atau pengalaman yang terjadi dengan gagasan atau ide yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu sebagai pendidik sangatlah penting memperhatikan kebutuhan anak salah satunya aspek berpikirnya, pendidik harus mampu memahami karakteristik anak pada setiap tahapannya dan mampu merancang proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan anak.

Menurut (Hakim & Syofyan, 2018) “Siswa SD kelas IV memiliki karakter seperti senang bekerjasama, rasa ingin tahu yang tinggi, mulai hidup dengan kemandirian, dan senang dengan permainan”. Peserta didik kelas IV adalah peserta didik yang masuk pada kategori kelas tinggi. Sebelum menduduki kelas IV peserta didik telah menduduki kelas III yang merupakan kategori kelas rendah maka dari itu hal tersebut menyatakan adanya peralihan dari kategori kelas rendah ke kelas tinggi. Peserta didik kelas IV identik berusia 9 tahun yang memiliki karakteristik sudah mampu melakukan aktivitasnya secara

independen dan mampu memahami aturan-aturan yang terdapat disekitarnya.

Minat belajar

Menurut (Siregar & Nara, 2017:176) “Minat merupakan suatu kegairahan atau kecenderungan yang sifatnya tinggi maupun keinginan yang sifatnya besar terhadap sesuatu hal. Terdapat hal yang harus diperhatikan dalam minat yaitu Minat pembawaan (minat ini timbul tanpa adanya faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan dan kebutuhan) dan Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar (minat ini akan timbul apabila terdapat pengaruh dari di luar seperti lingkungan dan kebutuhan)”. Menurut (Putri & Syofyan, 2019) Minat adalah perhatian lebih yang diberikan oleh anak didik kepada salah satu atau beragam mata pelajaran tertentu yang timbul dari adanya kegairahan dan kecenderungan yang tinggi serta keingintahuan besar.

Menurut (Susanto, 2016:4) “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Senada dengan (Manurung & Halim, 2021) yang mengatakan bahwa belajar ialah segala sesuatu yang bertepatan dengan perubahan tingkah laku individu yang tidak dapat dipisahkan dari perspektif psikologi. Menurut (Siregar & Nara, 2017:5) Belajar merupakan perubahan yang sifatnya relatif stabil dalam sesuatu aktivitas mental meliputi interaksi langsung dengan lingkungan. Tanda individu mengalami pembelajaran dapat dilihat dari perkembangan tingkah laku seseorang dalam berinteraksi antara personal dengan lingkungan sekitar pembelajaran.

Menurut (Susanto, 2016:68) Minat belajar adalah salah satu faktor yang sifatnya sangat penting dalam mewujudkan tercapainya kegiatan belajar mengajar yang pada ujungnya akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Menurut (Putri & Syofyan, 2019) Minat belajar adalah perhatian khusus peserta didik

terhadap suatu atau beberapa mata pelajaran yang disenanginya melalui ketertarikan, keaktifan dan rasa ingin tahu yang besar. Salah satu hambatan belajar yaitu peserta didik tidak memiliki minat dalam suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Menurut (Kartika et al., 2019) Minat belajar merupakan kecenderungan yang stabil akan perhatian dan keterlibatan peserta didik dengan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan terhadap pentingnya kebermaknaan belajar yang harus dicapai.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti memakai pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2018:110) penelitian jenis eksperimen memerlukan adanya perlakuan (*treatment*) yang diberikan. Berdasarkan masalah dan tujuan penelitiannya, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian *Pre-Experimental Design*. Dengan bentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini hanya ada satu kelompok kelas yang membentuk sampel dan tidak ada kelas kontrol sebagai pembeda. Maka dari itu design penelitian ini di implementasikan dengan satu kali pengukuran pretest sebelum adanya perlakuan (*treatment*) dan sesudah itu dilaksanakan pengukuran lagi yakni posttest.

Populasi pada kelas IV SDN Gudang Tigaraksa Tahun Ajaran 2020/2021 berjumlah 110 siswa. Dalam penelitian ini memakai teknik sampling *Non Probability Sampling* dengan pengambilan sampel berdasarkan *sampling purposive* yaitu pengambilan sampel yang diambil berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Maka dari itu peneliti menentukan sampel pada penelitian ini, yaitu kelas IV C yang berjumlah 36 siswa, namun berdasarkan pertimbangan peneliti sampel yang digunakan berjumlah 30 siswa.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner/angket sejumlah 37 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban skala likert dan lembar observasi sejumlah 30 butir pernyataan dengan dua pilihan jawaban untuk jumlah sampel

sejumlah 30 responden siswa kelas IV C. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal dan variabel terikat (Y) yaitu Minat Belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji Normalitas memakai rumus *Liliefors* dengan kriteria adalah jika nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 25*, diperoleh data berikut ini:

Tabel 2. Uji Normalitas Liliefors

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	0,106	30	.200*	0,957	30	0,258
Post Test	0,100	30	.200*	0,979	30	0,799

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa signifikansi pada Pretest sebesar 0,200 dan signifikansi pada Posttest sebesar 0,200. Hal ini menjelaskan bahwa pada Pretest $0,200 > 0,05$ dan Posttest $0,200 > 0,05$ yang bermakna bahwa dari kedua data tersebut berdistribusi normal.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang terdiri dari dua variabel yaitu, variabel (X) Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal dan variabel (Y) Minat Belajar. Data dari penelitian ini diperoleh dari nilai observasi dan angket. Observasi dalam penelitian ini dipakai untuk mengecek penerapan langkah-langkah Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal, skor yang diperoleh memakai skala likert yang memiliki dua pilihan jawaban yaitu "Ya" dan "Tidak". Angket digunakan untuk mengukur minat belajar siswa, angket ini terdiri dari dua tes yaitu Pretest dan Posttest dari kelas IV SDN Gudang Tigaraksa.

a. Variabel pembelajaran tematik terpadu tipe *webbed* berbasis kearifan lokal

Data didapat melalui lembar observasi pada penerapan langkah-langkah Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal yang dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Observer dalam kegiatan ini adalah wali kelas IV C SDN Gudang Tigaraksa Ibu Huriah, dimana beliau memeriksa RPP dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti selaku guru dalam memberikan materi ajar di kelas IV SDN Gudang Tigaraksa.

Penilaian lembar observasi dalam penerapan langkah-langkah Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal ini ialah dimana pada lembar ceklis terdapat dua pilihan yaitu “ya” dan “tidak”. Jika memilih kolom ceklis “ya” mendapatkan skor 1 dan jika memilih kolom ceklis “tidak” maka mendapatkan skor 0. Skor yang peneliti peroleh dalam penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal ini adalah 30 point, karena seluruh kolom yaitu 30 yang tercekis “ya”. Maka dari itu skor akhir yang diperoleh peneliti adalah 100 dan termasuk kedalam kategori amat baik. Berikut penjelasannya:

$$\begin{aligned} \text{Skor akhir} &= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{30}{30} \times 100 \\ &= 100 \end{aligned}$$

b. Minat belajar

Jumlah angket yang diberikan sebanyak 37 butir dalam bentuk angket. Data penelitian dari variabel minat belajar ini dapat terlihat dari tabel yang berikut ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Penelitian Variabel Minat Belajar

Statistics		
	Pre Test	Post Test
N	Valid 30	30
	Missing 0	0
Mean	110,30	121,50
Median	111,00	122,50
Mode	112	116 ^a
Std. Deviation	9,447	8,850
Variance	89,252	78,328
Range	36	34
Minimum	95	106
Maximum	131	140
Sum	3309	3645

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

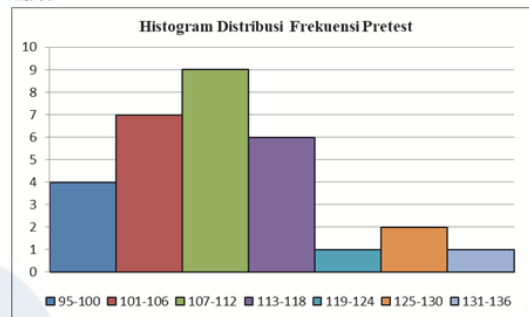
Dari hasil tabel di atas dapat di dekskripsikan sebagai berikut: (1) Pretest terdapat data bahwa dengan responden sejumlah 30 didapatkan nilai rata-rata berbilang 110,30 dengan median 111,00 dan modus 112 standar deviasi pada data tersebut ialah 9,447, varian 89,252 dengan range berbilang 36, nilai minimum 95 dan nilai maksimum 131 dengan jumlah skor 3309 ; (2) Posttest terdapat data bahwa dengan responden sejumlah 30 didapatkan nilai rata-rata berbilang 121,50 dengan median 122,50 dan modus 116 standar deviasi pada data tersebut ialah 8,850, varian 78,328 dengan range berbilang 34, nilai minimum 106 dan nilai maksimum 140 dengan total skor berbilang 3645.

Dari hasil pretest minat belajar sebelum diberi perlakuan (*treatment*) menggunakan pembelajaran tematik terpadu tipe *webbed* berbasis kearifan lokal dapat terlihat sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
95-100	4	13,3	13,3
101-106	7	23,3	36,6
107-112	9	30,0	66,6
113-118	6	20,0	86,6
119-124	1	3,3	90,0
125-130	2	6,7	96,6
131-136	1	3,3	100,0
	30		

Tabel distribusi frekuensi diatas dapat terlihat dalam bentuk Histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Pretest

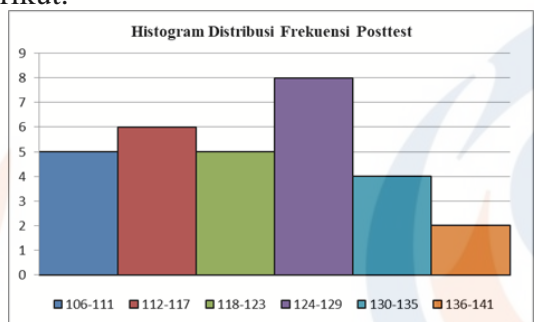
Dari tabel hasil pretest diatas siswa yang mendapatkan nilai terendah dari 95-100 yaitu sebanyak 4 siswa dan siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dari 131-136 yaitu sebanyak 1

siswa. Adapun data hasil posttest kemampuan minat belajar setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan pembelajaran tematik terpadu tipe *webbed* berbasis kearifan lokal dapat terlihat sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
106-111	5	16,7	16,7
112-117	6	20,0	36,7
118-123	5	16,7	53,4
124-129	8	26,7	80,0
130-135	4	13,3	93,4
136-141	2	6,7	100,0
	30		

Tabel distribusi frekuensi diatas dapat terlihat dalam bentuk Histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Posttest

Dari tabel hasil posttest diatas siswa yang mendapatkan nilai terendah dari 106-111 yaitu sebanyak 5 siswa dan siswa yang memperoleh nilai tertinggi dari 136-141 yaitu sebanyak 2 siswa.

Analisis regresi linear sederhana

Adapun tabel *Coefficients* yang menggunakan bantuan dari *program SPSS for windows release 25* dengan tujuan untuk mengetahui nilai konstanta dan koefisien regresi linier sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	31,945	9,776		3,268	0,003
X	0,812	0,088	0,867	9,194	0,000

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel diatas dapat didapati nilai konstanta (a) sebesar 31,945, (b) koefisien regresi berbilang 0,812. Persamaan regresi dari data tersebut dapat dituliskan:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 31,945 + 0,812 X$$

Dapat diartikan bahwa, jika X=0 maka variabel Y akan konstan sebesar 31,945, dan apabila terjadi kenaikan X, maka akan terjadi kenaikan pada Y sebesar 0,812. Hal ini menunjukkan koefisien regresi X berpengaruh positif.

Uji hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilaksanakan dengan cara memadankan data sebelum dengan data sesudah perlakuan (*treatment*) dari satu kelompok populasi atau memadankan data antar waktu dari suatu kelompok populasi, maka dilaksanakan pengujian hipotesis dengan uji-t dengan memakai one sample test.

Tabel 7. Hasil Uji T

Pair	Pre Test - Post Test	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Confidence Interval				
		Lower	Upper						
1		-11,200	4,759	0,869	-12,977	-9,423	-12,890	29	0,000

Berdasarkan hasil tabel output Paired Sample t Test dijelaskan dari nilai $T_{hitung} 12,890 > T_{tabel} 2,045$ dan nilai signifikan 0,000 yang bermakna $0,000 < 0,05$ maka berdasarkan rumusan penelitian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna terdapat pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal terhadap Minat Belajar Siswa Pada SDN Gudang Tigaraksa.

Koefisien determinasi

Tabel 8. Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	0,751	0,742	4,493

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel tersebut dapat didapati bahwa nilai koefisien determinan R Square yakni 0,751 atau 75,1% yang memiliki arti bahwa Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal sebesar 75,1% dan didapatkan 24,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Dapat disimpulkan bahwa

Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal berpengaruh positif secara signifikan terhadap Minat Belajar Siswa.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil belajar siswa yang diambil oleh peneliti setelah pembelajaran selesai dilakukan. Hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan atau nilai KKM berbilang 63 dengan ketuntasan belajar klasikal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 100% dan nilai rata-rata kelas berbilang 91. Pada mata pelajaran PPKn ketuntasan belajar klasikal berbilang 93,33% dan nilai rata-rata kelas berbilang 91,33. Pada mata pelajaran IPS diperoleh ketuntasan belajar klasikal berbilang 96,66% dan nilai rata-rata kelas berbilang 95,33. Dari keseluruhan 30 siswa terdapat 2 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan pada mata pelajaran PPKn dan 1 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan pada mata pelajaran IPS.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan yang didapati yakni terdapat pengaruh dari variabel bebas Pembelajaran Tematik Terpadu Tipe *Webbed* Berbasis Kearifan Lokal (X) terhadap variabel terikat Minat Belajar (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, S. (2016). Pengaruh Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i1.2716>
- [2] Arviana, R. (2019). URGENSI BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA 2019 "Literasi Pendidikan Karakter Berwawasan Kearifan Lokal Pada Era Revolusi Industri 4.0,"* 1, 875–882.
- [3] Hakim, S. A., & Syofyan, H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Kelas Iv Sdn Kelapa Dua 06 Pagi Jakarta Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 249. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12966>
- [4] Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>
- [5] Khoeriyah, N., & Mawardi. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11444>
- [6] Manurung, A. S., & Halim, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Pondok Kelapa 05 Pagi Jakarta. 8(1), 93–101. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/8638>
- [7] Mustomi, O. (2017). Perubahan Tatanan Budaya Hukum pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 17(3), 309. <https://doi.org/10.30641/dejure.2017.v17.309-328>
- [8] Prastowo, A. (2016). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK Tinjauan Teoritis dan Praktik* (Suwito (ed.); 2nd ed.). KENCANA PRENADAMEDIA GROUP.
- [9] Prastowo, A. (2017). *MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK TERPADU IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK SD/MI* (2nd ed.). KENCANA.
- [10] Putri, S. T., & Syofyan, H. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru Kelas Terhadap Minat Sekolah Dasar Negeri

- Tanjung Duren Utara 02. *Jurnal Pendidikan Dasar*, X, 1–11. Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 6.
- [11] Ridhuan, S. (2018). Enam Watak Manusia Indonesia dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial dan Pembangunan Masyarakat. *Sendi_U*, 4, 978–979.
- [12] Rohmah Julianti, I. A., & Mawardi. (2018). Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Sub-subtema untuk Meningkatkan Kebermaknaan dan Hasil Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 8(3), 206. <https://doi.org/10.26858/publikan.v8i3.6598>
- [13] Siregar, E., & Nara, H. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (A. Jamaludin (ed.); 3rd ed.). Ghalia Indonesia.
- [14] Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (27th ed.). Alfabeta.
- [15] Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jefry (ed.); 4th ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- [16] Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p039>
- [17] Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, XI(2), 119–132.
- [18] Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 371. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16154>
- [19] Windasari, T. S., & Sofyan, H. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa